

## Jam' al-Quran pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurasyidin

Amalia Undip Putri M  
Universitas Islam Indonesia (UII)  
amaliaundipputri@gmail.com

### ABSTRACT

*For more than 1400 years, the Quran has maintained its authenticity. The reason is inseparable from the role of the Prophet Muhammad and his companions in maintaining the originality of the Quran. The method used in this research is qualitative library research with a historical approach. Primary data was in the form of references that do not specifically discuss about Jam'ul Qur'an. Data were collected by orientation and exploration methods. Then data were analyzed using inductive techniques. The results showed that the Jam'ul Qur'an at the time of the prophet Muhammad SAW was done by memorizing and writing it in fragments. At the time of Abu Bakr it was made into a manuscript called the Mushaf of Abu Bakr. Lastly, the Usman period of the Qur'an was made into a new mushaf with the mushaf qiraat standard which was mutawatir from Rasulullah SAW, than it was reproduced and sent to all Islamic territories as a basis for teaching the Qur'an. The three periods of the Jam'ul Qur'an being carried out.*

*Keywords : The Jam'ul Qur'an, Muhammad SAW, Khulafaurashidin.*

### ABSTRAK

Selama lebih dari 1400 tahun, *al-Qur'an* telah terjaga keasliannya. Sebabnya tak terlepas dari peran Nabi Muhammad dan para sahabat dalam menjaga orisinalitas *al-Qur'an*. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu penelitan kualitatif pustaka (*library research*) dengan pendekatan sejarah atau *history*. Data primer berupa refrensi tentang *jam' al-Qur'an*, serta data sekunder berupa refrensi yang tidak membahas secara khusus *jam' al-Qur'an*. Data dikumpulkan dengan metode orientasi dan eksplorasi. Setelahnya, data dianalisis dengan teknik induktif dan deduktif. Hasil menunjukkan bahwa *jam' al-Quran* di masa nabi Muhammad SAW dilakukan dengan menghafal dan menulisnya dalam potongan-potongan. Pada masa Abu Bakar dibuat ke dalam mushaf yang bernama mushaf Abu Bakar. Terakhir, masa Usman *al-Qur'an* dibuat ke dalam mushaf baru dengan standar *qiraat* yang mutawattir dari Rasulullah SAW, lalu diperbanyak dan dikirimkan ke seluruh wilayah kekuasaan Islam sebagai dasar pengajaran *al-Qur'an*. Ketiga periode *jam' al-Qur'an* ini dapat dibedakan dari latar belakang, metode dan tujuan *jam' al-Quran* dilakukan.

*Kata Kunci: Jam al-Qur'an, Muhammad SAW, Khulafaurasyidin*

### PENDAHULUAN

Keunikan dari kitab suci *al-Qur'an* terletak pada keasliannya sejak diturunkan. Para ahli, salah-satunya Quraish Shihab, berpendapat bahwa sejak diturunkan *al-Quran* sama sekali tak mengalami perubahan sedikitpun. Penyebabnya yaitu karena kitab *al-Qur'an* membuktikan dirinya sebagai firman-firman Allah SWT dan menantang siapa saja untuk membuat yang serupa dengannya. Tantangan tersebut terdapat dalam QS. Yunus 10/38 yang artinya: apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, "Buatlah surah yang semisal dengan surah (*al-Qur'an*), dan ajaklah siapa

saja di antara kamu orang yang mampu membuatnya selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”<sup>1</sup>

Menanggapi tantangan *al-Qur'an*, Musailamah yang mengaku seorang nabi pun mencoba membuat syair yang isinya tentang katak sebagai tiruan dari surah *al-Fiil* (gajah). Al-Jahidz, seorang sastrawan Arab terkemuka, dalam bukunya *al-Hayaawan*, memberi komentar terhadap gubahan Musailamah tersebut dengan mengatakan, “Saya tidak mengerti apa yang menggerakkan hati Musailamah menyebut katak dan sebagainya itu. Alangkah kotornya gubahan dikatakannya sebagai ayat *al-Qur'an* yang katanya turun kepadanya sebagai wahyu”<sup>2</sup>.

Selain berdasarkan pendapat para cendekiawan, keotentikan *al-Qur'an* juga dijelaskan oleh *al-Qur'an* itu sendiri. Bahwa Allah SWT telah menjamin keaslian *al-Qur'an* melalui firman-Nya dalam QS. al-Hijr [15]:9 yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Seungguhnya Kamilah yang menurunkan *al-Qur'an*, dan kami (pula) yang akan menjaganya<sup>3</sup>.

Ayat tersebut merujuk pada penjelasan bahwa Allah SWT telah menurunkan *al-Qur'an* sebagai petunjuk dan Dia menjaga atau memelihara kebenaran serta keaslian yang dibawa oleh *al-Qur'an* itu sendiri. Ini merupakan janji Allah SWT untuk menjaga *al-Qur'an* dari pengubahan, penggantian, penapenyair sekalipun menertawainya.

Keaslian *al-Qur'an* yang terjaga tak lepas dari proses pengumpulan, penulisan dan penyatuannya. Proses ini disebut *jam' al-Quran*, atau proses pengkodifikasian *al-Qur'an*. Tentu, proses ini memiliki andil yang sangat penting sehingga keaslian dari *al-Qur'an* tetap terjaga selama berabad-abad sejak diturunkan hingga sekarang. Mushaf *al-Qur'an* yang ada di tangan kita sekarang ternyata telah melalui perjalanan panjang yang berliku-liku selama kurun waktu lebih dari 1400 tahun yang silam dan mempunyai latar belakang sejarah yang menarik untuk diketahui<sup>4</sup>. Bahkan seorang ulama besar Syi'ah kontemporer, Muhammad Husain Thabathaba'iy menyatakan bahwa sejarah *al-Qur'an* demikian jelas dan terbuka, sejak turunnya sampai masa kini<sup>5</sup>.

Berdasarkan fakta bahwa *al-Qur'an* telah terjaga keasliannya selama berabad-abad (1400 tahun lebih), maka penulis tertarik menyusun sebuah jurnal penelitian ilmiah yang menjelaskan tentang proses pengumpulan *al-Qur'an*. Jurnal

<sup>1</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2021), h. 213.

<sup>2</sup> Sri Aliyah, “Bukti Kebenaran al-Qur'an”, *Ilmu Agama* 16, no. 2 (2015): h. 16.

<sup>3</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2021), h. 262.

<sup>4</sup> Miftakhul Munir, “Metode Pengumpulan al-Qur'an”, *Kariman* 9, no. 1 (2021): h. 144.

<sup>5</sup> Cahaya Khaeroni, “Sejarah al-Qur'an: Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi al-Qur'an”, *Historia* 5, no. 4 (2017): h. 194.

penelitian ini pun selanjutnya diberi judul, “**Jam’ al-Qur’an pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Para Sahabat**”. Diharapkan makalah ini dapat menjadi sumber informasi untuk mengetahui alasan utama terjaganya keaslian *al-Qur’an* yang telah melewati berbagai zaman. Juga sebagai pengingat bagi kita untuk ikut menjaga keaslian *al-Qur’an* di masa yang akan datang. Agar kelak, *al-Qur’an* sebagai kitab suci umat Islam tidak diduplikasi salah atau dirubah oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

### Kajian Pustaka

Kata *jam’* sebagaimana disebutkan dalam *al-Mu’jam al-Wasit* berarti ‘*damma ba’duh ila ba’dih*’ (menggabungkan sebahagian ke sebahagian yang lain)<sup>6</sup>. Kata ini juga dapat berarti menyatukan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, *jam’ al-Qur’an* dapat diartikan sebagai sebuah proses pengumpulan dan penggabungan ayat-ayat suci *al-Qur’an* dengan metode atau cara tertentu. Tentu, metode yang dimaksud dilakukan dengan teliti dan hati-hati sehingga tanpa kesalahan sedikitpun.

Adapun yang dimaksud dengan ‘pengumpulan’ (pengkodifikasian) *al-Qur’an* di kalangan ulama adalah salah satu dari dua pengertian berikut<sup>7</sup>:

#### 1. Pengumpulan dalam arti *hifzuhu’* (menghafalnya dalam hati)

Sesuai dengan namanya, pengumpulan dalam arti *hifzuhu* merupakan tahap atau metode pengumpulan ayat-ayat suci *al-Qur’an* dengan cara menghafalnya dalam hati. Metode ini banyak dilakukan di masa kenabian Rasulullah SAW dan periode awal dari kekhalifahan *khulafaurasyidin*. Penyebabnya yaitu masih sedikitnya orang yang bisa membaca dan menulis, selain itu menghafalnya bagi bangsa Arab cukup mudah karena konon daya hafal bangsa Arab pada saat itu sangatlah tinggi. Pada konteks pewahyuan, orang yang pertama kali menghafal *al-Qur’an* yaitu Nabi Muhammad SAW sendiri. Dijelaskan dalam firman Allah SWT surah QS. al-Qiyamah [75]:16-19 yang berbunyi :

لَا تُحْرَكْ بِهٖ لِسَانُكَ لِتَعْجَلَ بِهٖ ۗ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ  
ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۗ

Terjemahnya:

Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur’an) karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kamilah yang akan menjelaskannya.<sup>8</sup>

Diceritakan oleh Ibnu Abbas bahwa ketika malaikat jibril membacakan ayat *al-Qur’an* maka Rasulullah SAW menggerakkan bibir dan lidahnya. Beliau ingin

<sup>6</sup> Muzakir Muhammad Arif Marzuki, “Analisis Sejarah Jam’u al-Qur’an”, *Al-Mubarak* 5, no. 1 (2020): h. 3.

<sup>7</sup> Mardan, *Al-Qur’an Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Madzab Ciputat, 2014), h. 79.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2021), h. 577.

segera menghafalnya karena takut melewatkan (lupa) wahyu tersebut. Atas peristiwa tersebut, turunlah surah al-Qiyamah ayat 16-19 tersebut. Setelah ayat itu turun, maka ketika malaikat jibril membacakan wahyu maka Rasulullah SAW diam dan mendengarkan, kemudian beliau mengulanginya dalam hati sambil menggerakkan bibir setelah malaikat jibril pergi.

## 2. Pengumpulan dalam arti “*Kitabuhu’ kullih*” (menuliskan semuanya)

Pengumpulan dalam arti *kitabuhu’ kullih* (penulisan *al-Qur’an* semuanya) baik dengan memisahkan-misahkan ayat-ayat dan surat-suratnya, atau menertibkan ayat-ayatnya semata dan setiap surat ditulis dalam satu lembaran yang terpisah, ataupun menertibkan ayat-ayat dan surat-suratnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul yang menghimpun semua surat, sebagiannya ditulis sesudah bagian yang lain<sup>9</sup>. Pengumpulan dengan metode ini dilakukan mulai dari masa kenabian Rasulullah SAW hingga masa pemerintahan sahabat Usman bin Affan. Upaya penulisan *al-Qur’an* ini juga tidak lepas dari ketelitian yang sangat mendalam bahkan di masanya Rasulullah SAW sendiri yang memerintahkan untuk menuliskannya dan kemudian mengeceknya untuk menghindari kesalahan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan sejarah atau *history*. Studi pustaka atau kepastakaan merupakan kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber bacaan<sup>10</sup>. Data inilah yang kemudian disintesis untuk mendapatkan hasil penelitian. Adapun pendekatan sejarah atau historis merupakan pendekatan yang memakai latar waktu dalam menggambarkan sebuah keadaan peristiwa. Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan sebuah peristiwa<sup>11</sup>. Pada kasus penelitian ini, maka peristiwa yang dimaksud adalah *jam’ al-Qur’an*.

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder dan primer. Data primer berupa refrensi yang memuat secara khusus tentang *jam’ al-Qur’an*, sebaliknya data sekunder yaitu refrensi yang tidak memuat secara khusus tentang *jam’ al-Qur’an*. Teknik pengumpulan data yang dipakai terdiri atas dua tahap yaitu orientasi dan eksplorasi. Tahap orientasi yaitu pengumpulan data-data secara umum sesuai topik penelitian. Adapun tahap eksplorasi yaitu tahap dimana seorang

---

<sup>9</sup> Dasmun, “Studi al-Qur’an dan al-Hadits: Pendekatan Historis dan Filologi”, *Risalah* 1, no. 1 (2015): h. 86.

<sup>10</sup> Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan”, *Iqra* 8, no. 1 (2014): h. 70.

<sup>11</sup> Mokh. Fatkhur Rokhzi, “Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam”, *Modeling* 3, no. 1 (2015): h. 93.

peneliti mengumpulkan data-data yang lebih terarah sesuai fokus penelitian atau bidang yang diteliti<sup>12</sup>.

Metode analisis deskriptif dengan teknik analisis data yaitu induktif dan deduktif. Metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan secara tepat masalah yang akan diteliti sesuai dengan data yang diperoleh kemudian dianalisa<sup>13</sup>. Deduktif, yaitu membahas data-data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus dari data-data tersebut. Adapun pendekatan induktif adalah kebalikan dari pendekatan deduktif. Pendekatan induktif merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan khusus menuju keadaan umum<sup>14</sup>.

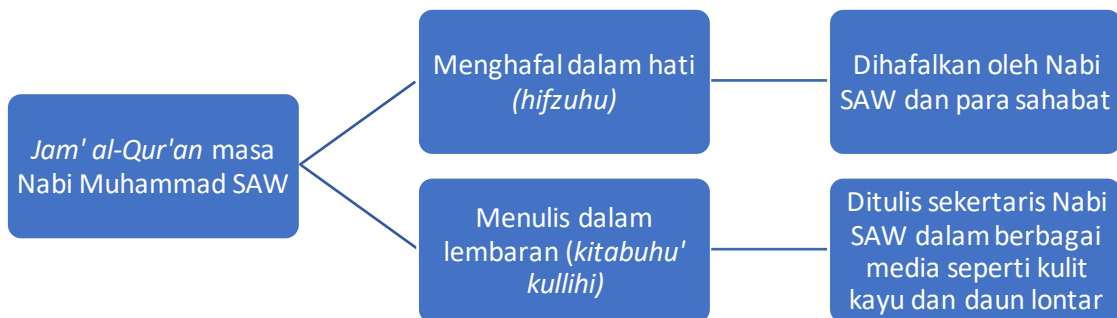
### Hasil dan Pembahasan

*Jam' al-Qur'an* merupakan upaya pengumpulan dan penyatuan ayat-ayat *al-Qur'an* dengan cara menghafal maupun menuliskannya. Upaya ini telah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW hingga masa para sahabat. Meskipun memiliki persamaan, terdapat perbedaan khusus antara *jam' al-Qur'an* di masa baginda Rasulullah SAW dengan masa para sahabat. Perbedaan tersebut melingkupi latar belakang, metode atau cara yang digunakan, tokoh yang berperan penting di dalamnya hingga tujuan dilakukannya *jam' al-Qur'an*. Berikut penjelasan *jam' al-Qur'an* di masa pemerintahan Islam:

#### 1. *Jam' al-Qur'an* pada Masa Nabi Muhammad SAW

Pengumpulan *al-Qur'an* pada masa Nabi Muhammad SAW dilakukan dengan dua cara. Pertama, yaitu dengan menghafalnya dalam hati (*hifzuhu*). Kedua, dengan menuliskannya dalam lembaran-lembaran dengan media tertentu (*kitabuhu' kullihi*). Agar lebih jelas, silahkan perhatikan bagan berikut beserta penjelasannya.

**Bagan 1. *Jam' al-Qur'an* di masa Nabi Muhammad SAW**



Sumber: Dokumentasi Penulis

Pajak Tanah dan Relevansinya terhadap UU No. 12 Tahun 1985”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, 2019), h. 11.

<sup>13</sup> Kazwaini, “Epistemologi Perpajakan dalam Pemikiran Al-Mawardi”, *An-nida* 41, no. 1 (2017): h. 86.

<sup>14</sup> Widodo Winarso, “Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif dan Induktif-Deduktif dalam Pembelajaran Matematika”, *EduMa* 3, no. 2 (2014): h. 101.

**a. Pengumpulan Secara Hifzuhu**

Setiap tahun sejak turunnya wahyu pertama, malaikat Jibril secara rutin akan turun menemui Rasulullah SAW untuk meminta beliau agar mengulangi seluruh ayat-ayat *al-Qur'an* yang telah diwahyukan kepadanya. Kegiatan yang disebut *mu'aradah* itu biasanya dilakukan di malam-malam Ramadan<sup>15</sup>. Cara tersebut juga dilakukan oleh Rasulullah SAW terhadap para sahabat sehingga pada masa tersebut banyak sekali penghafal *al-Qur'an* baik yang hanya menghafal sebagian maupun secara keseluruhan. Di antara yang menghafal seluruh isinya adalah Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Talhah, Sa'ad, Huzaifah, Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar bin Khatab, Abdullah bin Abbas, Amr bin As, Mu'awiyah bin Abu Sofyan, Abdullah bin Zubair, Aisyah binti Abu Bakar, Hafsa binti Umar, Ummu Salamah, Ubay bin Ka'b, Mu'az bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Abu Darba, dan Anas bin Malik<sup>16</sup>.

Di antara banyaknya penghafal *al-Qur'an* pada masa Rasulullah SAW, secara khusus Abu Hurairah menyebutkan tujuh di antaranya. Mereka adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qil (mantan budak Abi Huzayfah) Mu'az bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Zabit, Abu Said bin al-Sakan dan Abu Darda<sup>17</sup>. Maksud dari penyebutan di atas adalah bahwa mereka itulah yang hafal seluruh isi *al-Qur'an* di luar kepala, dan selalu merujuk hafalannya di hadapan Rasulullah SAW, isnad-isnadnya sampai kepada kita<sup>18</sup>. Artinya, dapat dikatakan bahwa di antara banyaknya penghafal *al-Qur'an* pada masa Rasulullah SAW, mereka itulah yang paling baik hafalannya.

Adapun terkait penyebab banyaknya sahabat yang kemudian menghafal *al-Qur'an* yaitu dikarenakan bangsa Arab saat itu belum terlalu mengenal tulis-menulis dan kebanyakan masih buta huruf. Bahkan menurut ilmu tafsir, disebutkan juga bahwa Nabiullah SAW merupakan orang yang buta huruf. Kendati demikian, kekurangan ini tertutupi oleh kemampuan menghafal bangsa Arab yang amat kuat. Mereka terbiasa menghafal berbagai syair Arab dalam jumlah yang tidak sedikit atau bahkan sangat banyak. Kemampuan menghafal inilah yang memungkinkan para sahabat menghafal *al-Qur'an* dengan cepat dan tanpa kesalahan. Ibn al-Jazari, guru para Qurra' pada masanya menyebutkan: "Penukilan *al-Qur'an* dengan berpegang pada hafalan, bukannya mushaf-mushaf dan kitab-kitab, merupakan salah-satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat ini<sup>19</sup>.

---

<sup>15</sup> Syamsuddin Arif, "Tekstualisasi al-Qur'an: Antara Kenyataan dan Kesalahpahaman", *Tsaqafah* 12, no. 2 (2016): h. 332.

<sup>16</sup> Dasmun, "Studi al-Qur'an dan al-Hadits: Pendekatan Historis dan Filologi", *Risalah* 1, no. 1 (2015): h. 87.

<sup>17</sup> Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Madzab Ciputat, 2014), h. 81.

<sup>18</sup> Miftakhul Munir, "Metode Pengumpulan al-Qur'an", *Kariman* 9, no. 1 (2021): h. 147.

<sup>19</sup> Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Madzab Ciputat, 2014), h. 82.

### **b. Pengumpulan Secara Kitabuhu Kullihi**

Selain menghafal *al-Qur'an*, beberapa orang sahabat yang pandai menulis dan membaca tanpa perintah dari Nabiullah SAW juga menuliskan ayat-ayat *al-Qur'an*. Namun, terdapat empat orang sahabat yang secara khusus menuliskan *al-Qur'an* atas perintah Nabiullah SAW langsung. Mereka adalah Ali, Muawiyah, Ubai bin Ka'ab dan Zaid bin Zabit. Jadi, ketika turun wahyu maka Nabiullah SAW akan meminta salah satu dari keempat orang tersebut untuk menuliskannya. Tentu, dalam proses penulisan tersebut Nabiullah SAW memberikan petunjuk tentang letak ayat dan surah agar tidak terjadi kesalahan. Pada masa Rasulullah SAW, keseluruhan *al-Qur'an* telah ditulis, namun masih belum terhimpun dalam satu tempat artinya masih berserak-serak<sup>20</sup>. *Al-Qur'an* belum berbentuk mushaf atau buku melainkan lembaran-lembaran yang disimpan di rumah Rasulullah SAW. Bahkan media yang digunakan pun berbeda-beda tergantung keadaan. Misalnya pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana dan tulang belulang.

Adapun alasan ayat *al-Qur'an* ditulis secara terpisah dan belum dijilid menjadi mushaf yaitu dikarenakan wahyu belum turun secara keseluruhan. Jika langsung disatukan maka akan menimbulkan kebingungan terkait letak ayat dan surahnya. Az-Zarkasi berkata, "*Al-Qur'an* tidak dituliskan dalam satu mushaf pada zaman Nabi agar tidak berubah pada setiap waktu. Oleh sebab itu, penulisannya dilakukan kemudian sesudah *al-Qur'an* selesai turun semua, yaitu dengan wafatnya Rasulullah"<sup>21</sup>. Di samping itu, terkadang pula ayat yang mansikh sesuatu yang turun sebelumnya<sup>22</sup>. Tentu dengan cara ini pula, penyusunan mushaf *al-Qur'an* sepeninggal Rasulullah SAW akan lebih efektif dan efisien.

## **2. Jam' al-Qur'an pada Masa Sahabat**

Pengumpulan *al-Qur'an* pada masa sahabat dibagi atas dua waktu, yaitu pada masa kekhalifahan Abu Bakar as-Siddiq dan Usman bin Affan. Keduanya memiliki latar belakang, metode pengumpulan dan tujuan yang berbeda dalam melakukan pengumpulan ayat suci *al-Qur'an*. Perbedaan ini terjadi sebagai akibat dari kondisi masyarakat muslim saat itu yang terus berkembang pesat. Agar lebih mudah dalam memahami pengumpulan *al-Qur'an* di dua periode pemerintahan *amirul mukminin* tersebut, maka silahkan baca penjelasan berikut:

### **a. Pengumpulan Masa Abu Bakar as Sidiq**

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar as-Sidiq, sekitar tahun ke 12 Hijriah pecahlah perang antara kaum muslimin dengan kaum murtad yang merupakan pengikut nabi palsu Musailamah al-Kazab. Perang ini terjadi di Yamamah dan dikenal dengan perang *riddah* (kemurtadan). Menurut riwayat yang

---

<sup>20</sup> Pakhrujain dan Habibah, "Jejak Sejarah Penulisan *al-Qur'an*", *Mushaf Journal* 2, no. 3 (2022): h. 226.

<sup>21</sup> Syaikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006); dikutip dalam Miftakhul Munir, "Metode Pengumpulan *al-Qur'an*", *Kariman* 9, no. 1 (2021): h. 149.

<sup>22</sup> Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Madzab Ciputat, 2014), h. 84.

masyhur, sekitar 70 orang penghafal *al-Qur'an* gugur dalam pertempuran tersebut<sup>23</sup>. Keadaan ini membuat Umar bin Khattab khawatir jika sebagian *al-Qur'an* akan musnah sehingga beliau berinisiatif untuk mengusulkan kepada Abu Bakar agar membukukan *al-Qur'an*. Gagasan Umar dapat diterima setelah melakukan musyawarah dan pertimbangan-pertimbangan<sup>24</sup>.

Khalifah Abu Bakar menunjuk Zaid bin Zabit, sahabat Nabi SAW yang terkenal cerdas, teliti, dan terpercaya, sebagai pelaksana kompilasi tersebut<sup>25</sup>. Seperti Abu Bakar ketika pertama mendengar ide mengumpulkan ayat *al-Qur'an*, Zaid menolak melakukannya karena alasan yang sama yaitu hal tersebut ditakutkan merupakan sebuah *bid'ah*. Zaid lantas berkata, "Demi Allah, jika sekiranya mereka minta kami memindahkan sebuah gunung raksasa, hal itu akan terasa lebih ringan dari apa yang mereka perintahkan padaku sekarang"<sup>26</sup>. Namun, setelah diberi penjelasan oleh Umar dan Abu Bakar bahwa itu adalah tugas yang mulia dan baik, akhirnya Zaid pun setuju untuk melakukannya.

Dipilihnya Zaid bin Zabit sebagai pengumpul ayat *al-Qur'an* bukanlah tanpa sebab. Ada berbagai alasan Abu Bakar dan Umar memilih Zaid dalam tugas tersebut. Alasan-alasan yang dimaksud yaitu: 1.) Umur Zaid saat itu masih muda sehingga menunjang untuk tugas mengumpulkan *al-Qur'an*; 2) Akhlaknya yang tak pernah tercela; 3) Zaid merupakan salah-satu sahabat yang paling cerdas; 4) Pengalamannya di masa lampau sebagai penulis wahyu;<sup>27</sup> dan 5) Zaid merupakan salah-satu sahabat yang pernah mendengar bacaan *al-Qur'an* malaikat jibril bersama Rasulullah SAW di waktu Ramadhan.

---

<sup>23</sup> Miftakhul Munir, "Metode Pengumpulan al-Qur'an", *Kariman* 9, no. 1 (2021): h. 150.

<sup>24</sup> Zen Amrullah, Muhammad Hifdail Islam dan Mohammad Idris bin Ishak, "Kodifikasi Wahyu (Menyoal Kesejarahan Pembukuan Naskah al-Qur'an)", *Humanistika* 6, no. 2 (2020): h. 223.

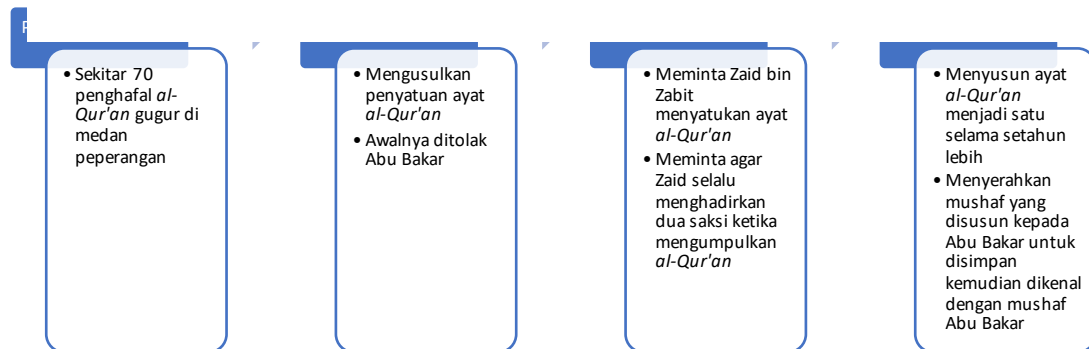
<sup>25</sup> Syamsuddin Arif, "Tekstualisasi al-Qur'an: Antara Kenyataan dan Kesalahpahaman", *Tsaqafah* 12, no. 2 (2016): h. 334.

<sup>26</sup> Ahmad Zubairin, "Qira'at Sab'ah dalam Membaca al-Qur'an (Tinjauan Sejarah Diturunkannya al-Qur'an)", *Asy-Syukriyyah* 16, no. 1 (2016): h. 91.

<sup>27</sup> Miftakhul Munir, "Metode Pengumpulan al-Qur'an", *Kariman* 9, no. 1 (2021): h. 152.



### Diagram 1. Alur *Jam' al-Quran* Masa Abu Bakar



Sumber: Dokumentasi Penulis

Abu Bakar as-Sidiq meminta agar ketika mengumpulkan ayat-ayat *al-Qur'an*, Zaid selalu membawa dua saksi atas ayat tersebut. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, al-Sakhawi, Abu Syamah, dan al-Suyuthi, syarat mendatangkan dua saksi (syahidayni) dalam instruksi Abu Bakar mengandung tiga makna. Pertama, dua saksi yang dimaksud adalah hafalan plus catatan (*al-hifz wa al-kitab*). Kedua, maksudnya ialah ada dua orang Sahabat lain yang turut menyaksikan bahwa ayat-ayat tersebut dicatat di hadapan Nabi SAW (*kutiba bayna yaday Rasulillah*). Ketiga, maksudnya ialah ada dua orang Sahabat lain yang memberikan kesaksian (bersumpah) bahwa catatan tersebut telah disahkan oleh Nabi SAW dan dinyatakan sama persis sesuai dengan versi terakhir (*ala al-ardah al-akhirah*) dari *al-Qur'an*<sup>28</sup>. Artinya, catatan ayat *al-Qur'an* yang diterima Zaid hanyalah yang bersumber langsung dari Nabiullah SAW dan disetujui beliau dalam penulisannya.

Berselang setahun, akhirnya Zaid bin Zabit berhasil mengumpulkan seluruh ayat *al-Qur'an* dalam satu mushaf. Mushaf itu kemudian Zaid serahkan ke Khalifah Abu Bakar yang kemudian menyimpannya hingga beliau wafat pada tahun 13 Hijriah. Sepeninggal Abu Bakar, mushaf tersebut disimpan oleh khalifah penggantinya yaitu Umar bin Khattab. Setelah Umar juga wafat, mushaf itu berpindah ke tangan Hafshah, putri Umar<sup>29</sup>. Menurut rekaman sejarah, Usman bin Affan yang merupakan pengganti Umar bin Khattab sebagai khalifah pernah meminta mushaf tersebut ketika menjabat sebagai khalifah.

#### **b. Pengumpulan Masa Usman bin Affan**

Pada masa pemerintahan Usman bin Affan, perluasan wilayah kekuasaan Islam menjadi begitu besar. Dampaknya, umat muslim bukan hanya berasal dari bangsa Arab tetapi juga berasal dari suku dan bangsa lain. Keadaan umat yang majemuk ini lantas menyebabkan permasalahan baru yaitu tata cara membaca

<sup>28</sup> Syamsuddin Arif, "Tekstualisasi al-Qur'an: Antara Kenyataan dan Kesalahpahaman", *Tsaqafah* 12, no. 2 (2016): h. 334.

<sup>29</sup> Miftakhul Munir, "Metode Pengumpulan al-Qur'an", *Kariman* 9, no. 1 (2021): h. 151.

(*qira'at*) *al-Qur'an* yang menjadi berbeda-beda di setiap wilayah pemerintahan Islam. Kondisi ini disebabkan oleh dua hal utamayaitu adanya perbedaan dialek dan bahasa di antara suku bangsa non-Arab serta perbedaan guru yang mengajarkan mereka *qira'at*. Misalnya, umat Islam di Syam mengikuti *qira'at* Ubay bin Ka'ab. Wilayah Kufah mengikuti *qira'at* Abdullah bin Mas'ud dan wilayah lain mengikuti *qira'at* Abu Musa al-Asy'ari. Perbedaan tersebut menjadi masalah bagi sebagian umat Islam apalagi bagi yang tidak tahu bahwa *al-Qur'an* diturunkan dalam berbagai versi *qira'at*<sup>30</sup>.

Persoalah perbedaan *qira'at* ini lantas disadari oleh salah-seorang sahabat bernama Huzaifah bin al-Yamam. Al-Imam al-Bukhori men-tahrij di dalam kitab sahih dari hadis Ibnu Syihab al-Zuhri bahwa Anas bin Malik menceritakan kepadanya bahwa Huzaifah bin al-Yamam menghadap Usman<sup>31</sup>. Huzaifah menceritakan bahwa dalam perjalanannya dari Azerbaijan menuju Madinah, dia melihat pertengkaran antara ahlu Syam dan Irak tentang *qira'at* siapa yang lebih baik di antara mereka. Huzaifah ingin meminta kepada Usman agar mengambil tindakan terhadap persoalan tersebut karena menurutnya pertengkaran tentang kitab sangat berbahaya di kalangan umat seperti yang terjadi di kalangan umat Kristiani dan Yahudi.

Menanggapi masalah tersebut, Usman pun mengirim utusan kepada Hafshah (untuk meminjam mushaf Abu Bakar) dan Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu padanya<sup>32</sup>. Setelah itu, Usman bin Affan membentuk panitia penyalin *al-Qur'an* yang diketuai Zaid bin Zabit dengan tiga orang anggotanya masing-masing Abdullah bin az-Zubair, Said bin al-Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam<sup>33</sup>. Beliau mengatakan kepada mereka bahwa jika ada perbedaan pendapat antara Zaid dan ketiga orang tersebut, maka salin dan perbanyaklah mushaf Abu Bakar tersebut dalam bahasa Quraisy karena *al-Quran* sejak awal turun dengan bahasa tersebut.

Setelah Zaid beserta yang lainnya selesai menyalin *al-Qur'an*. Usman segera memerintahkan untuk memperbanyak mushaf tersebut. Akhirnya, setelah diperbanyak maka mushaf tersebut diserahkan kepada Usman dengan disaksikan oleh sejumlah sahabat. Penyerahan ini sangat penting untuk menjaga kesahiehan dan kemutawattiran *al-Qur'an*. Setelah semua ahli *al-Qur'an* dari kalangan sahabat itu setuju dan sepakat, maka ditulislah beberapa naskah acuan untuk dikirim ke kota-kota Kufah, Basrah, Damaskus, Mekkah, Mesir, Yaman, Bahrain, dan al-

---

<sup>30</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013); dikutip dalam Ilhamni, "Pembukuan al-Qur'an pada Masa Usman Bin Affan (644-656)", *Ulunnuha* 6, no. 2 (2017): h. 134.

<sup>31</sup> Muzakkir Muhammad Arif Marzuki, "Analisis Sejarah Jam'u al-Qur'an", *Al-Mubarak* 5, no. 1 (2020): h. 8.

<sup>32</sup> Miftakhul Munir, "Metode Pengumpulan al-Qur'an", *Kariman* 9, no. 1 (2021): h. 152.

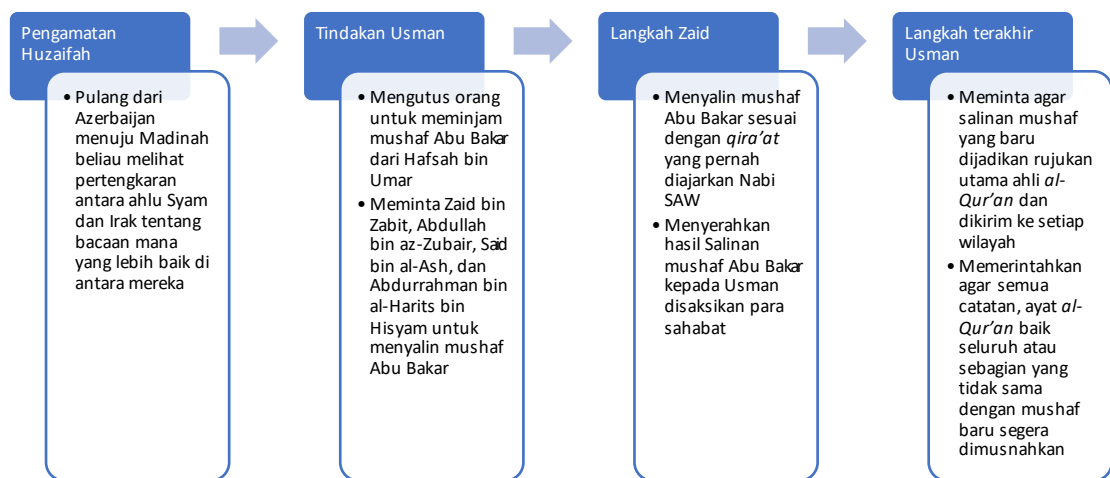
<sup>33</sup> Pakhrujain dan Habibah, "Jejak Sejarah Penulisan al-Qur'an", *Mushaf Journal* 2, no. 3 (2022): h. 229.

Jazirah<sup>34</sup>. Muhsaf-mushaf tersebut dikirim untuk dijadikan rujukan setiap ahli *al-Qur'an* di daerah kekuasaan Islam. Adapun mushaf asli yang diserahkan sebelumnya disimpan oleh Usman di Madinah.

Mushaf-mushaf *al-Qur'an* yang telah mengakomodasi *qira'at* yang sah dan *mutawattir* dari Rasulullah SAW pun dikirim ke seluruh penjuru negeri. Mushaf-mushaf dengan *qira'at mutawattir* tersebut memakai standarisasi *qira'at* tujuh. Yaitu *qira'at* yang diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW kepada Usman Ibn Affan, Ali Ibn Abi Thalib, Ubay Ibn Ka'ab, Abdullah Ibn Mas'ud, Zaid bin Zabit, Abu darda', dan Abu Musa al-Asy'ari<sup>35</sup>. Tujuh sahabat inilah yang kemudian mengajarkan *qira'at* kepada umat muslim dan dipercaya sebagai *qira'at* yang sanadnya tersambung kepada Rasulullah SAW.

Mushaf dengan standarisasi *qira'at* tersebut akhirnya dikenal dengan nama mushaf usmani. Mushaf usmani tersebut menjadi rujukan utama para ahli *al-Qur'an* dalam mengajar. Adapun mushaf Abu Bakar yang disimpan oleh Hafsah bin Umar

**Diagram 2. Alur Jam' al-Qur'an masa Usman**



Sumber: Dokumentasi Penulis

<sup>34</sup> Syamsuddin Arif, "Tekstualisasi al-Qur'an: Antara Kenyataan dan Kesalahpahaman", *Tsaqafah* 12, no. 2 (2016): h. 337.

<sup>35</sup> Ahmad Zabidi, "Telaah terhadap Wawasan al-Qur'an tentang al-Bala Karya Mardan", *Falsafah* 3, no. 1 (2017): h. 94.

dibakar oleh Marwan bin al-Hakam yang memperolehnya setelah Hafsah wafat. Alasan melakukan pembakaran terhadap mushaf tersebut adalah untuk menghindari ketidakserasian mushaf. Selain itu, untuk menghindari kesenjangan kerukunan umat Islam jika terjadi beberapa mushaf<sup>36</sup>.

Keputusan yang sama juga diambil oleh khalifah Usman untuk menyeragamkan bacaan *al-Qur'an*. Beliau memerintahkan untuk membakar semua mushaf-mushaf pribadi yang memuat sebagian atau keseluruhan ayat *al-Qur'an* jika berbeda dengan mushaf acuan yang telah disepakati. Melalui proses ini Usman berhasil mencegah bahaya laten terjadinya perselisihan di antara umat Islam di masa depan dalam penulisan dan pembacaan *al-Qur'an*<sup>37</sup>.

### 3. Perbedaan Jam' al-Qur'an masa Abu Bakar dan Usman

Setelah membaca ulasan pengumpulan *al-Qur'an* di dua periode khalifah yaitu Abu Bakar dan Usman, dapat dipahami bahwa kedua periode tersebut memiliki aspek-aspek perbedaan dalam pengumpulan *al-Qur'an*. Aspek-aspek yang dimaksud yaitu latar belakang, metode yang digunakan dan tujuan dilakukannya pengumpulan. Agar lebih jelas dan mudah dipahami, silahkan baca tabel berikut:

**Tabel 1. Perbedaan Jam' al-Qur'an masa Abu Bakar dan Usman**

Aspek Perbedaan	Masa Abu Bakar as-Sidiq	Masa Usman bin Affan
<b>Latar Belakang</b>	Semakin berkurangnya penghafal <i>al-Qur'an</i> akibat gugur dalam medan peperangan	Terjadinya perselisihan di antara umat Islam tentang bacaan atau <i>qira'at al-Qur'an</i> yang lebih baik
<b>Metode</b>	Mengumpulkan secara hati-hati dan teliti seluruh ayat <i>al-Qur'an</i> yang terpisah-pisah di tangan para sahabat	Menyalin mushaf Abu Bakar dengan standarisasi <i>qira'at</i> yang sah dan mutawattir dari Rasulullah SAW

<sup>36</sup> Zen Amrullah, Muhammad Hifdii Islam dan Mohammad Idris bin Ishak, "Kodifikasi Wahyu (Menyoal Kesejarahan Pembukuan Naskah al-Qur'an)", *Humanistika* 6, no. 2 (2020): h. 226.

<sup>37</sup> Cahaya Khaeroni, "Sejarah al-Qur'an: Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi al-Qur'an", *Historia* 5, no. 4 (2017): h. 198.

<b>Tujuan</b>	Agar <i>al-Qur'an</i> tidak hilang sebagian atau secara keseluruhan dikarenakan berkurangnya para penghafal <i>al-Qur'an</i>	Menyeragamkan bacaan atau <i>qira'at al-Qur'an</i> agar tidak terjadi perselisihan lagi tentang bacaan yang lebih baik seperti yang terjadi pada umat agama lain
---------------	--	--

Sumber: Dokumentasi Penulis

Perbedaan-perbedaan tersebut tentu saja memperlihatkan pentingnya *al-Qur'an* sebagai kitab suci umat muslim sehingga mesti dijaga dengan baik. Walaupun Allah SWT telah menjamin keaslian *al-Qur'an*, kita sebagai umat muslim tetap harus bergerak dalam menjaga kitab suci *al-Qur'an*. Bagaimanapun, *al-Qur'an* diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia sehingga akan sangat tidak elok jika manusia sendiri yang tidak ikut berjuang dalam menjaganya.

### Penutup

Pengertian jam *al-Qur'an* dapat dibagi atas penghafalan dalam hati (*hifzuhu*) dan penulisan secara keseluruhan (*kitabuhu kullihi*). Pada masa Nabiullah SAW, jam' *al-Qur'an* dilakukan dengan menghafal dan menuliskannya dalam media yang beragam. Adapun di masa Abu Bakar *al-Qur'an* disatukan mejadi mushaf dengan tujuan mengarsipkan *al-Qur'an*. Setelah itu, di masa Usman *al-Qur'an* disalin ulang ke dalam *qira'at* khusus yang mutawattir dari Rasulullah guna menyeragamkan bacaan dan menghindari perselisihan umat. Setelah *al-Qur'an* dengan *qira'at* selain dari mushaf usmani dimusnahkan, maka jam' *al-Qur'an* telah selesai.

Adapun saran penulis terhadap penelitian selanjutnya terkait jam' *al-Qur'an* yaitu agar refrensi lebih diperdalam sehingga akan lebih kaya akan informasi baru. Refrensi termasuk yang utama dari sejarah Islam sendiri. Selain itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar lebih memperhatikan tata cara penulisan secara ilmiah agar para pembaca lebih mudah dalam mempelajari jurnal yang telah ditulis, karena sebaik-baiknya sebuah tulisan adalah yang mudah dipahami oleh semua orang. Akhir kata, terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

### Daftar Pustaka

- Aliyah, S. (2015). Bukti Kebenaran *al-Qur'an*. *Ilmu Agama*, 1-19.
- Amrullah, Z. D. (2020). Kodifikasi Wahyu (Menyoal Kesejarahan Pembukuan Naskah *al-Qur'an*). *Humanistika*, 210-230.

- Arif, S. (2016). Tekstualisasi al-Qur'an: Antara Kenyataan dan Kesalahpahaman. *Tsaqafah*, 325-352.
- Dasmun. (2015). Studi al-Qur'an dan al-Hadits: Pendekatan Historis dan Filologi. *Risalah*, 85-94.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra*, 68-73.
- Ilyas, Y. (2017). Kuliah Ulumul Qur'an (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013); dikutip dalam Ilhamni, "Pembukuan al-Qur'an pada Masa Usman Bin Affan (644-656). *Ulumunna*, 130-142.
- Kazwaini. (2017). Epistemologi Perpajakan dalam Pemikiran Al-Mawardi. *An-nida*, 83-100.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Al-Qur'an Hafalan*. Bandung: Cordoba.
- Khaeroni, C. (2017). Sejarah al-Qur'an: Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi al-Qur'an. *Historia*, 193-206.
- Mardan. (2014). *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*. Jakarta: Madzab Ciputat.
- Marzuki, M. M. (2020). Analisis Sejarah Jam'u al-Qur'an. *Al-Mubarak*, 1-12.
- Munir, M. (2021). Metode Pengumpulan al-Qur'an. *Kariman*, 143-160.
- Pakhrujain, d. H. (2022). Jejak Sejarah Penulisan al-Qur'an. *Mushaf Journal*, 224-231.
- Rokhzi, M. F. (2015). Pendekatan Sejarah dalam Sudi Islam. *Modelling*, 85-94.
- Tafsirweb. (2022, September 20). *Tafsir al-Hijr ayat 9*. Dipetik Oktober 6, 2022, dari Tafsirweb.
- Wardani, A. (2019). *Analisis Komparasi Pemikiran Abu Ubaid dengan Adam Smith tentang Pajak Tanah dan Relevansinya terhadap UU No. 12 Tahun 1985*. Makassar: Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Winarso, W. (2014). Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif dan Induktif-Deduktif dalam Pembelajaran Matematika. *EduMa*, 95-118.
- Zubairin, A. (2016). Qira'at Sab'ah dalam Membaca al-Qur'an (Tinjauan Sejarah Diturunkannya al-Qur'an). *Asy-Syukriyyah*, 88-107.
- Zubidi, A. (2017). Telaah terhadap Wawasan al-Quran tentang al-Bala Karya Mardan. *Falsafah*, 1-10.